

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi beberapa tantangan yang dihadapi Gereja Toraja, maka secara umum acuan yang dipakai gereja Toraja adalah baik acuan teologis maupun acuan teologis:

1. Acuan teologis, yakni acuan yang didasarkan atas prinsip-prinsip teologi sebagaimana yang terdapat dalam Alkitab, yang dikembangkan menurut penafsiran tertentu pula. Dalam sejarahnya, Gereja Toraja mewarisi dua kelompok paham teologis yang terus mewarnai kiprah Gereja Toraja menjawab tantangan samannya. Kedua aliran itu ialah aliran etis dan aliran gereformeerd. Warna dari perjumpaan dan pertentangan kedua aliran tersebut nampak dalam sikap terhadap adat-budaya, sosial dan politik; Sikap terhadap Pengakuan Iman Belanda; sikap terhadap Tata Gereja; dan sikap terhadap peribadatan.
2. Acuan non-teologis. Yang dimaksud acuan non-teologis di sini adalah acuan (-acuan) yang digunakan yang tidak didasarkan atas pertimbangan teologis (Alkitabiah) melainkan pada pertimbangan lain, seperti pertimbangan Sosial-Budaya, Politik, dan Ekonomi, maupun praktis. Acuan non-teologis selalu berjalan beriringan dengan acuan teologis dalam Gereja Toraja merumuskan atau menyatakan sikapnya terhadap tantangan yang dihadapinya, seperti terhadap adat-budaya, sosial dan politik; terhadap Pengakuan Iman Belanda; terhadap Tata Gereja; dan terhadap peribadatan. Acapkali malah pertimbangan non-teologis lebih menonjol daripada pertimbangan teologis. Hal ini terutama karena konteks yang khas yang di dalamnya benih injil itu bertumbuh, yakni konteks masyarakat Toraja.

B. Rekomendasi

Gereja Toraja telah melampaui perjalanan waktu yang cukup panjang. Sejarahnya tidak sesederhana yang tertuang dalam penelitian ini. Sebab itu, disarankan adanya penelitian yang lebih mendalam dan seksama guna mengungkapkan jejak sejarah yang telah terukir, dengan melibatkan lebih banyak pihak dan waktu yang cukup untuk itu.